

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah keluarga, ayah sering menjadi figur yang pengaruhnya besar meskipun tidak selalu tampak secara nyata. Ia mungkin tidak banyak berbicara, namun keberadaannya mampu memberikan rasa aman, arahan, serta kestabilan bagi anak. Ketika figur tersebut tidak hadir, baik karena perceraian, tuntutan pekerjaan, maupun jarak yang sulit dijangkau, anak akan menjalani proses tumbuh kembang dalam kondisi yang berbeda. Keadaan ini dikenal dengan istilah fatherless, yaitu situasi ketika anak tidak memperoleh peran ayah dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pandangan Islam, keberadaan ayah memiliki kedudukan yang sangat penting karena Allah Swahanahu wa Ta'ala telah menetapkan laki-laki sebagai qawwam atau pemimpin dalam keluarga. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 34 yang menyatakan bahwa "Kaum laki-laki adalah qawwam (pelindung dan penanggung jawab) bagi kaum perempuan...". Ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang ayah memikul tanggung jawab besar dalam memberikan perlindungan, arahan, serta kestabilan emosional kepada anak-anaknya. Apabila peran tersebut tidak dijalankan atau tidak hadir, maka dapat muncul berbagai ketidakseimbangan dalam perkembangan emosional anak, terutama pada masa remaja.

Fenomena fatherless saat ini semakin banyak ditemukan di Indonesia. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi pada keluarga dengan orang tua tunggal, tetapi juga pada keluarga yang masih utuh secara administratif, namun figur ayah tidak hadir secara emosional. Dampaknya menjadi semakin kompleks ketika dialami oleh anak yang sedang memasuki masa remaja, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri, perubahan emosi yang dinamis, serta kebutuhan yang tinggi terhadap figur ayah.

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir telah mengungkap beragam dampak dari kondisi tersebut. (Romadhona dkk., t.t.) menemukan bahwa anak usia dini yang kehilangan figur ayah cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Penelitian (Nabila dkk., 2025) menggambarkan kondisi emosional anak perempuan fatherless yang sering merasakan kehilangan, kerinduan, dan kesepian. Sementara itu, (Dasalinda & Karneli, 2021) menjelaskan bahwa remaja yang tumbuh tanpa peran ayah menghadapi berbagai hambatan dalam proses penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.

Menurut (Dascha & Cahyono, t.t.), kondisi fatherless dapat menimbulkan rasa kesepian yang mendalam hingga memunculkan perilaku agresif. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara ketidakhadiran ayah dengan melemahnya pembentukan karakter positif pada anak. Berbagai hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh ayah tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik, tetapi juga menyangkut keterlibatan emosional yang diberikan kepada anak.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa hilangnya peran ayah dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, ditemukan bahwa anak usia dini yang tumbuh tanpa figur ayah sering mengalami hambatan dalam mengekspresikan maupun mengelola emosi. Dari sisi psikologis, (Dascha & Cahyono, t.t.) menemukan bahwa ketidakhadiran ayah dapat menurunkan rasa percaya diri pada anak perempuan, sedangkan (Andini dkk., t.t.) menyatakan bahwa kehilangan figur ayah berpengaruh terhadap perubahan perilaku dan kemampuan pengendalian emosi anak.

Ditinjau dari aspek sosial dan spiritual, fenomena munculnya generasi yang tumbuh tanpa kehadiran ayah menjadi persoalan sosial yang semakin meluas di Indonesia. Anak yang mengalami fatherless umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tumbuh bersama kehadiran ayah. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa fatherless tidak hanya berarti kehilangan sosok ayah, tetapi juga kehilangan arah emosional yang dampaknya dapat terus dirasakan hingga masa remaja.

Di SMA Mekar Arum, khususnya pada siswa kelas XI, kondisi fatherless ditemukan dalam berbagai bentuk dan tidak hanya terbatas pada ketidakhadiran ayah secara fisik. Sebagian siswa mengalami kondisi tersebut karena ayah lebih banyak berfokus pada pekerjaan sehingga keterlibatannya dalam kehidupan anak menjadi sangat terbatas, baik dalam bidang pendidikan, pengasuhan, maupun pendampingan emosional. Selain itu, terdapat siswa yang

tinggal bersama ayah, namun tidak merasakan fungsi ayah secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Ayah cenderung kurang menjalin komunikasi, minim menunjukkan perhatian, jarang mengekspresikan kasih sayang, serta kurang berperan dalam memberikan arahan maupun keteladanan. Situasi tersebut menyebabkan hubungan antara ayah dan anak menjadi renggang serta hanya bersifat formal. Bentuk fatherless lainnya ditemukan pada siswa yang berasal dari keluarga dengan konflik orang tua, baik konflik yang tampak secara terbuka maupun konflik yang berlangsung tanpa penyelesaian yang baik.

Keadaan tersebut membuat ayah menjauh dari peran pengasuhan atau menunjukkan sikap emosional tertentu sehingga anak merasa tidak memperoleh dukungan dan rasa aman dari figur ayah. Selain itu, terdapat pula siswa kelas XI yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua sehingga hubungan dengan ayah menjadi terbatas bahkan terputus. Dalam kondisi demikian, siswa kehilangan figur ayah sebagai sumber perlindungan, bimbingan, serta penguatan emosional.

Berbagai bentuk fatherless tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan emosi siswa kelas XI, seperti kesulitan mengelola emosi, rendahnya rasa percaya diri, tingginya kebutuhan akan perhatian, serta kecenderungan mencari figur pengganti di luar lingkungan keluarga. Pada masa remaja pertengahan, permasalahan ini menjadi semakin kompleks karena siswa sedang berada dalam tahap pencarian identitas diri.

Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling Islam di SMA Mekar Arum memiliki peran yang strategis dalam membantu siswa kelas XI yang mengalami fatherless melalui pendampingan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman, pengelolaan emosi, serta pembentukan kematangan emosi yang sehat. Namun demikian, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih berfokus pada anak usia dini maupun remaja secara umum.

Hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh fatherless terhadap kematangan emosi pada remaja tingkat SMA, padahal masa tersebut merupakan fase penting dalam kehidupan individu. Remaja SMA sedang belajar memahami perasaannya, mengendalikan diri, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Pada fase ini, ketidakhadiran ayah dapat meninggalkan kekosongan yang besar, yang sering kali diisi dengan kebingungan, ketidakstabilan emosi, maupun proses pencarian jati diri yang kurang terarah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Konseling terhadap Kematangan Emosi Fatherless dengan Pendekatan Bimbingan Konseling” dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kehilangan figur ayah berpengaruh terhadap kestabilan emosi, tanggung jawab, serta kemampuan remaja dalam mengendalikan dirinya.

Melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang berlandaskan nilai-nilai Islam, penelitian ini juga berupaya menegaskan bahwa proses pendampingan emosional tidak hanya berorientasi pada aspek psikologis,

tetapi juga pada pembentukan karakter dan ketenangan batin yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam Islam, ayah diposisikan sebagai qawwam, yaitu pemimpin dan pelindung keluarga yang bertugas menanamkan nilai tanggung jawab, kasih sayang, dan pengendalian diri.

Ketika peran tersebut tidak hadir, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai sarana pendamping yang membantu siswa menemukan kembali arah emosionalnya, mengembangkan sikap sabar (sabr), serta mencapai ketenangan jiwa (ithmi'nan) dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi hubungan antara kondisi fatherless dan kematangan emosi, tetapi juga menggambarkan bagaimana layanan BK berbasis nilai-nilai spiritual dapat menjadi ruang yang aman bagi siswa fatherless untuk mengenali, memahami, dan menerima emosinya secara lebih baik.

A. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran mengenai kematangan emosi siswa yang mengalami fatherless dengan mempertimbangkan peran layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh bimbingan konseling terhadap siswa *fatherless* di SMA Mekar Arum.

B. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh bimbingan konseling terhadap siswa Fatherless di SMA Mekar Arum.

C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, terutama yang berkaitan dengan pemahaman mengenai pengaruh bimbingan konseling terhadap kematangan emosi siswa fatherless pada jenjang sekolah menengah atas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam kajian akademik yang membahas keterkaitan antara faktor keluarga, khususnya ketidakhadiran figur ayah, dengan perkembangan emosional remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah literatur di bidang Bimbingan dan Konseling yang berfokus pada pengelolaan emosi siswa.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang mengangkat topik sejenis, terutama yang berkaitan dengan dinamika keluarga serta pengaruhnya terhadap proses pembentukan kematangan emosi siswa.

2. Kegunaan Penelitian Seacara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga yang menjadi lokasi penelitian, yaitu:

- a. Menjadi bahan evaluasi terhadap layanan konseling yang diberikan kepada siswa, khususnya dalam membantu mereka mengelola emosi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangan layanan yang telah dilaksanakan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengoptimalkan pelaksanaannya, terutama bagi siswa yang mengalami kondisi *fatherless*.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan teknik konseling yang sesuai bagi siswa, dengan memberikan contoh penerapan teori konseling yang relevan dengan kebutuhan serta karakteristik mereka proses pembentukan kematangan emosi siswa.

D. Kerangka Berpikir

Fenomena *fatherless* atau kondisi tidak hadirnya figur ayah dalam kehidupan anak merupakan salah satu permasalahan yang semakin sering ditemukan dalam lingkungan sosial, termasuk di kalangan remaja sekolah menengah atas. Ayah mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter serta kestabilan emosi anak. Ketika peran tersebut tidak hadir, anak cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menghadapi tekanan sosial, serta mempertahankan keseimbangan psikologisnya. Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, mengekspresikannya secara tepat, serta menyesuaikannya dengan situasi yang dihadapi.

Pada masa remaja, kematangan emosi menjadi aspek yang penting karena berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan kepribadian. Remaja yang belum memiliki kematangan emosi umumnya mudah marah, mengalami kesulitan dalam mengontrol diri, serta kurang mampu menempatkan perasaannya secara proporsional. Dalam kondisi fatherless, ketidakhadiran peran ayah dapat memengaruhi proses perkembangan emosi remaja. Kurangnya figur ayah yang berperan sebagai pemberi keteladanan, dukungan, serta arahan emosional dapat berdampak pada kemampuan anak dalam mengelola perasaan dan membangun hubungan sosial yang sehat. Kondisi tersebut menjadikan remaja lebih rentan mengalami konflik emosional dan tekanan psikologis.

Di sisi lain, layanan bimbingan konseling Islam di sekolah memiliki peran yang penting dalam membantu siswa memahami serta mengelola emosinya. Melalui layanan tersebut, konselor dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan strategi agar siswa, khususnya yang mengalami kondisi fatherless, mampu mencapai kematangan emosi yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai bagaimana pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap kematangan emosi siswa fatherless pada tingkat SMA. Penelitian ini didukung oleh teori-teori dalam bidang bimbingan konseling Islam dan psikologi.

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, mengekspresikannya secara tepat, serta menyesuaikannya dengan situasi yang dihadapi. Pada masa remaja, kematangan emosi menjadi aspek yang penting karena berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan kepribadian. Remaja yang

belum memiliki kematangan emosi umumnya mudah marah, mengalami kesulitan dalam mengontrol diri, serta kurang mampu menempatkan perasaannya secara proporsional. Dalam kondisi fatherless, ketidakhadiran peran ayah dapat memengaruhi proses perkembangan emosi remaja. Kurangnya figur ayah yang berperan sebagai pemberi keteladanan, dukungan, serta arahan emosional dapat berdampak pada kemampuan anak dalam mengelola perasaan dan membangun hubungan sosial yang sehat. Kondisi tersebut menjadikan remaja lebih rentan mengalami konflik emosional dan tekanan psikologis.

perkembangan yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan konseling Islam memiliki peran penting dalam membantu perkembangan emosional remaja.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggambarkan dan menganalisis pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap kematangan emosi siswa fatherless dalam konteks layanan bimbingan konseling di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan konseling Islam (variabel X) dengan tingkat kematangan emosi siswa fatherless (variabel Y). Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI SMA Mekar Arum yang mengalami kondisi fatherless, dengan kriteria:

1. Ayah telah meninggal dunia;
2. Orang tua bercerai dan anak tinggal bersama ibu;
3. Ayah bekerja jauh tanpa komunikasi yang intens; atau
4. Ayah hidup bersama tetapi tidak menjalankan peran emosional dan afektif terhadap anak.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap tingkat kematangan emosi siswa fatherless, serta sejauh mana layanan bimbingan konseling Islam di sekolah dapat membantu mengembangkan kematangan emosi pada remaja yang mengalami kondisi tersebut. Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori psikologi perkembangan untuk mendukung kajian bimbingan konseling Islam sebagai variabel X menggunakan teori kognitif (*cognitive*) dan variabel Y menggunakan teori Kematangan Emosi (Emotional Maturity Theory).

a. Teori *Cognitive*

Teori *Cognitive* menjelaskan bahwa emosi dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh proses berpikir serta cara individu memaknai pengalaman yang dialaminya. Dalam konteks fatherless, ketidakhadiran figur ayah dapat menjadi pengalaman yang memengaruhi cara remaja memandang dirinya sendiri, lingkungan sekitar, maupun hubungan sosial yang dimilikinya.

Pengalaman tersebut dapat membentuk pola pikir tertentu, seperti perasaan kurang memperoleh perhatian, merasa kurang berharga, tidak memiliki rasa aman, atau memiliki pandangan negatif terhadap dirinya. Pola pikir yang terbentuk tersebut kemudian dapat memengaruhi kondisi emosional remaja, seperti munculnya perasaan cemas, sedih, mudah tersinggung, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi.

Melalui perspektif *Cognitive*, proses bimbingan konseling Islam dapat membantu remaja memahami keterkaitan antara pikiran, perasaan, dan

perilaku yang muncul sebagai akibat dari pengalaman *fatherless*. Konselor berperan membantu individu mengenali pola pikir yang kurang adaptif serta membangun pemahaman diri yang lebih positif dan realistis. Dengan adanya perubahan cara berpikir tersebut, remaja diharapkan mampu mengelola emosinya dengan lebih baik sehingga dapat mencapai tingkat kematangan emosi yang lebih stabil.

b. Teori *Emotional Maturity*

Teori kematangan emosi yang dikemukakan oleh Katkovsky dan Gorlow menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kematangan emosi ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam menerima kondisi dirinya, menghadapi berbagai permasalahan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta memberikan respons emosional yang tidak berlebihan.

Dalam penelitian ini, teori kematangan emosi dari Katkovsky dan Gorlow digunakan untuk menjelaskan kondisi emosional remaja yang mengalami *fatherless*. Ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan remaja dapat menjadi pengalaman yang memengaruhi cara individu mengelola perasaan serta menghadapi berbagai situasi emosional. Remaja *fatherless* berpotensi mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, seperti mudah merasa sedih, cemas, kurang percaya diri, maupun sulit mengendalikan respons emosional ketika menghadapi berbagai permasalahan.

Menurut Katkovsky dan Gorlow, individu yang memiliki kematangan emosi mampu menerima kenyataan, memiliki kemandirian emosional, mampu beradaptasi, serta dapat mengontrol respons perasaan terhadap suatu kondisi. Kemampuan tersebut menjadi hal yang penting bagi remaja *fatherless* agar mereka mampu memahami kondisi yang dialami tanpa menjadikan pengalaman tersebut sebagai hambatan dalam proses perkembangan dirinya. Kematangan emosi pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh dukungan dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, bimbingan konseling Islam memiliki peran sebagai proses bantuan yang membantu remaja memahami dirinya, mengembangkan penerimaan diri, serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui proses konseling, remaja dapat dibimbing untuk menghadapi berbagai permasalahan secara lebih positif serta membangun pola pikir dan respons emosional yang lebih adaptif.

Berdasarkan teori Katkovsky dan Gorlow, kematangan emosi merupakan aspek penting yang dapat membantu remaja *fatherless* dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan yang dialaminya. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Kematangan Emosi Siswa *Fatherless*” karena menjelaskan bagaimana kemampuan mengelola emosi dapat berkembang melalui pemahaman diri, penerimaan kondisi, serta proses penyesuaian diri terhadap lingkungan.



Gambar. 1.1 Kerangka Konseptual

Tabel. 1.1 Matriks Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Aspek/Dimensi	Indikator
Bimbingan Konseling Islam (Variabel X)	Cognitive Aaron T. Beck (1967) Bimbingan Konseling Islam adalah proses bantuan kepada individu untuk memahami diri, mengatasi masalah, serta mengembangkan kemampuan mengelola pikiran, perasaan, dan perilaku	Dukungan emosional dari guru BK	a) Konselor memberikan dukungan, empati, dan penerimaan sehingga individu merasa nyaman selama proses konseling.
		Pengenalan pola pikir dan perasaan	a) Membantu individu mengenali pikiran negatif, keyakinan, serta keterkaitan antara pikiran dan emosi.
		Pengembangan cara berpikir positif	Membantu individu mengubah pola pikir yang kurang tepat menjadi lebih positif dan realistis.
		Peningkatan kemampuan mengelola emosi	Membantu individu meningkatkan kemampuan mengendalikan perasaan serta memberikan respons terhadap permasalahan yang dihadapi.

	berdasarkan nilai-nilai Islam agar dapat		
--	--	--	--



	berkembang secara positif.		
	(Katkovsky & \Gorlow, 1976)	Kemandirian	a) Mampu menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya. b) Bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil.
	Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengendalikan,	Kemampuan menerima kenyataan	a) Memiliki peluang yang berbeda. b) Memiliki kemampuan yang beragam. c) Memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda.

Kematangan Emosi (Variabel Y) Katkovsky & Gorlow 1976	serta mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan norma sosial sehingga mampu menyesuaikan diri secara positif dalam lingkungan sosial	Kemampuan beradaptasi Kemampuan merespon dengan tepat	a) Menerima berbagai karakteristik yang dimiliki orang lain. b) Emosi tidak mudah berubah secara berlebihan. c) Mampu menenangkan diri saat mengalami kekecewaan.
		Kemampuan merespon dengan tepat	Memiliki rasa kepekaan terhadap orang
		Memiliki merasa aman	a) Mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain. b) Mampu memahami perasaan yang dialami orang lain.

		Kemampuan berempati	a) Memahami berbagai hal yang dapat memicu kemarahan. b) Mampu mengendalikan rasa marah yang dimiliki.
		Kemampuan menguasai amarah	a) Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan akibat emosi. b) Mampu meminta maaf ketika melakukan kesalahan karena emosi. c) Tidak menyalahkan orang lain atas perasaan yang dialami sendiri.

E. Hipotesis

Hipotesis nol (H_0) : Bimbingan Konseling Islam tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kematangan emosi siswa *fatherless* kelas XI SMA.

Hipotesis alternative (H_1) : Bimbingan Konseling Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kematangan emosi siswa *fatherless* kelas XI SMA

F. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Mekar Arum yang berlokasi di Jl. Raya Cinunuk No.82, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40624. Pemilihan lokasi tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, serta tujuan dari penelitian ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivistik. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial dapat diukur secara objektif dan sistematis melalui data yang bersifat empiris. Paradigma

tersebut digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antarvariabel yang dapat dibuktikan secara ilmiah melalui penggunaan data numerik. Paradigma positivistik sejalan dengan pendekatan kuantitatif korelasional, di mana peneliti berupaya menguji sejauh mana hubungan antara bimbingan konseling Islam (variabel X) dengan kematangan emosi siswa fatherless (variabel Y) pada siswa SMA Mekar Arum. Menurut Purba, Fitriani, dan Andini (2022), paradigma positivistik menekankan penggunaan metode ilmiah dan analisis statistik dalam menemukan hubungan maupun pengaruh antarvariabel secara objektif, sistematis, dan terukur.

Melalui paradigma ini, penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan data kuantitatif dari partisipan menggunakan instrumen yang telah terstandar, kemudian data tersebut dianalisis untuk mengetahui arah serta tingkat pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap kematangan emosi siswa fatherless. Dengan demikian, paradigma positivistik mendukung penggunaan pendekatan kuantitatif korelasional karena keduanya sama-sama menitikberatkan pada proses pengukuran, pengujian hubungan, serta pengujian hipotesis berdasarkan data empiris.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada data yang berbentuk angka sehingga dapat diukur dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya

mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan konseling Islam sebagai variabel X terhadap kematangan emosi siswa *fatherless* sebagai variabel Y.

Metode regresi digunakan untuk mengetahui arah serta besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah bimbingan konseling Islam memiliki kontribusi terhadap peningkatan kematangan emosi pada siswa yang mengalami kondisi *fatherless*. Menurut Sena Wahyu Purwanza (2022), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka serta analisis statistik untuk menguji hubungan maupun pengaruh antarvariabel secara objektif.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran instrumen berupa angket dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat bimbingan konseling Islam dan kematangan emosi siswa *fatherless*. Skala Likert yang digunakan terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji regresi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap kematangan emosi siswa *fatherless*.

Tabel. 1.2 Skala Likert

NO	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu (R)	3

4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (TST)	1

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau skor numerik yang dapat diukur serta dianalisis menggunakan perhitungan matematis maupun teknik statistik (Sena Wahyu Purwanza, 2022). Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil pengisian angket oleh siswa SMA Mekar Arum. Skor yang dikumpulkan mencakup dua variabel utama, yaitu kondisi fatherless (variabel X) dan kematangan emosi (variabel Y). Masing-masing variabel diukur berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya dan dinilai menggunakan skala Likert.

Data pada variabel fatherless diperoleh dari jawaban responden terhadap pernyataan yang menggambarkan tingkat keterlibatan, perhatian, serta kehadiran figur ayah. Sedangkan data pada variabel kematangan emosi diperoleh dari penilaian siswa terkait kemampuan mereka dalam mengelola, mengontrol, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui pengaruh kondisi fatherless terhadap kematangan emosi siswa.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen, yaitu tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activities). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Mekar Arum sebagai lokasi penelitian, tempat peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Pelaku (actor) dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Mekar Arum yang mengalami kondisi fatherless.

Sementara itu, aktivitas (activities) dalam penelitian ini mencakup kegiatan penyebaran angket serta pengisian kuesioner oleh siswa untuk mengukur dua variabel, yaitu kondisi fatherless (X) dan kematangan emosi (Y). Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari hasil pengisian kuesioner oleh responden di SMA Mekar Arum.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumen serta informasi pendukung yang berkaitan dengan subjek penelitian. Data tersebut berupa data administrasi siswa, catatan konseling sekolah, serta dokumen lain yang relevan dari pihak sekolah yang dapat mendukung pemahaman mengenai kondisi emosional siswa.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Mekar Arum yang berjumlah 160 siswa.

b. Sampel

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan metode pengambilan sampel non-probabilitas. Penelitian ini tidak memungkinkan untuk mengambil sampel dari seluruh siswa dalam populasi, melainkan hanya mengambil sampel 52 siswai tertentu yang hasilnya dapat digeneralisasikan pada populasi. Teknik ini dipilih karena berfokus pada kelompok yang spesifik, yaitu siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Mekar Arum.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai kondisi dirinya. Kuesioner dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator variabel bimbingan konseling Islam (X) dan kematangan emosi (Y) yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap item pernyataan menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5 untuk mengukur persepsi responden terhadap setiap indikator variabel, dengan ketentuan:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS),

2 = Tidak Setuju (TS),

3 = Ragu-ragu (R),

4 = Setuju (S),

5 = Sangat Setuju (SS).

Kuesioner diberikan secara langsung oleh peneliti kepada responden, yaitu siswa kelas XI SMA Mekar Arum yang menjadi sampel penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer yang objektif dan akurat mengenai pengaruh bimbingan konseling terhadap kematangan emosi siswa *fatherless*.

b. Dokumentasi

Menurut (Sena Wahyu Purwanza, 2022), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, arsip, laporan, maupun catatan lain yang dapat memberikan informasi pendukung bagi penelitian.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen sekolah yang relevan, seperti data administrasi siswa, catatan konseling sekolah, serta dokumen melengkapi data primer dari kuesioner sehingga analisis penelitian menjadi lebih komprehensif dan akurat.

7. Validitas dan Realibilitas

a. Validitas

Peneliti melakukan uji validitas dengan bantuan program SPSS versi 25. Uji validitas dilakukan terhadap 52 responden di luar sampel penelitian yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian, yaitu siswa SMA Mekar Arum.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian ini dilakukan menggunakan SPSS versi 25 terhadap 52 responden di luar sampel utama, namun memiliki karakteristik yang sama dengan responden penelitian, yaitu siswa SMA Mekar Arum.

Menurut (Azizah, 2025), suatu instrumen dikatakan valid apabila alat ukur tersebut benar-benar mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat sesuai konsep yang telah dirumuskan. Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan kondisi sebenarnya, tidak menyimpang dari makna variabel, serta mampu menghasilkan data yang akurat sehingga dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan kesimpulan penelitian.

mengukur pengaruh kondisi fatherless terhadap kematangan emosi siswa SMA Mekar Arum. Dari berbagai teknik uji reliabilitas yang ada, metode Cronbach's Alpha digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan metode tersebut, menurut Notoatmojo dalam (Abdullah dkk., t.t.), instrumen

penelitian dinyatakan reliabel apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Rumus uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar. 1.2 Uji Reliabilitas

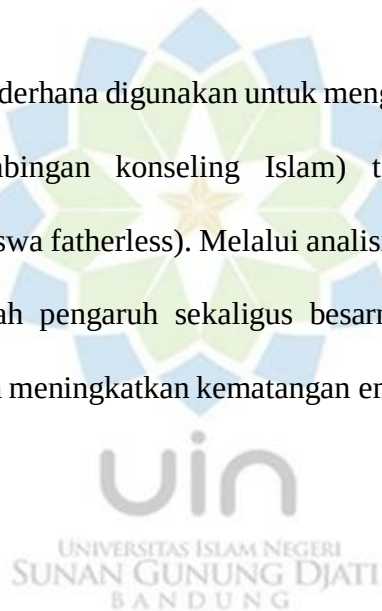
8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah data mentah hasil penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh bimbingan Islam (variabel X) terhadap kematangan emosi siswa *fatherless* (variabel Y) di SMA Mekar Arum. Proses analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan program SPSS versi 27.

Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial (regresi linear sederhana). Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil jawaban responden pada setiap variabel penelitian. Analisis ini mencakup perhitungan nilai rata-rata (mean), persentase, skor tertinggi dan terendah, serta distribusi frekuensi dari setiap item pernyataan dalam kuesioner. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui gambaran tingkat bimbingan konseling Islam dan tingkat kematangan emosi siswa *fatherless* di SMA Mekar Arum.

Menurut Fajar Utama Ritonga (t.t.), analisis data bertujuan mengubah data yang telah dikumpulkan menjadi informasi yang bermakna sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap kematangan emosi siswa *fatherless*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (bimbingan konseling Islam) terhadap variabel terikat (kematangan emosi siswa *fatherless*). Melalui analisis regresi tersebut, peneliti dapat mengetahui arah pengaruh sekaligus besarnya kontribusi bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan kematangan emosi siswa *fatherless*.



a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu tahapan analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian atau residual dalam model regresi memiliki distribusi yang mendekati distribusi normal. Pengujian ini penting dilakukan karena analisis statistik parametrik mensyaratkan data berdistribusi normal agar hasil pengujian dapat memberikan estimasi yang akurat dan tidak bias.

Menurut Imam Ghozali (2021), model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas adalah Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji ini dilakukan dengan membandingkan distribusi kumulatif empiris dari data sampel dengan distribusi kumulatif teoritis yang diasumsikan berdistribusi normal. Semakin kecil perbedaan antara kedua distribusi tersebut, maka data semakin mendekati distribusi normal. Rumus dasar Uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut

$$D = \max | F_0(x) - S_n(x) |$$

Gambar. 1. 3 Rumus Uji Normalitas

Nilai tersebut kemudian digunakan untuk memperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig.) yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas. Kriteria pengambilan keputusan dalam Uji Kolmogorov-Smirnov menurut Ghazali (2021) adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat signifikansi (α) = 0,05.
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data atau residual berdistribusi normal.
- c) Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka data atau residual tidak berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini penting dilakukan karena hubungan yang linear merupakan salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis regresi. Menurut Sugiyono (2017), hubungan linear menunjukkan bahwa perubahan pada variabel bebas akan diikuti oleh perubahan pada variabel terikat secara proporsional sehingga model regresi yang digunakan dapat menggambarkan hubungan antarvariabel secara tepat. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan Test for Linearity melalui analisis Analysis of Variance (ANOVA) yang tersedia pada program SPSS. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) yang terdapat pada kolom Linearity. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang linear antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$), maka hubungan antara kedua variabel tidak menunjukkan pola yang linear.

3) Uji Heteroskedastisitas

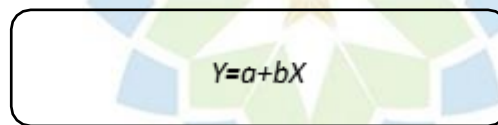
Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah varians residual dalam model regresi memiliki nilai yang sama pada seluruh pengamatan. Asumsi regresi yang baik mensyaratkan adanya kesamaan varians residual atau yang dikenal dengan istilah homoskedastisitas. Sebaliknya, apabila varians residual berbeda-beda pada setiap tingkat pengamatan, maka kondisi tersebut disebut heteroskedastisitas. Keberadaan heteroskedastisitas dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi kurang akurat sehingga perlu dilakukan pengujian sebelum analisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai residual absolut terhadap variabel independen. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil pengujian. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\text{Sig.} < 0,05$), maka model regresi terindikasi mengalami heteroskedastisitas sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam proses

analisis data.

4) Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh serta hubungan antara satu variabel independen (bebas) terhadap satu variabel dependen (terikat). Menurut Tufan, analisis regresi berfungsi untuk mengukur tingkat kekuatan hubungan sekaligus menunjukkan arah hubungan yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen. Melalui analisis ini, peneliti dapat memprediksi perubahan pada variabel dependen berdasarkan perubahan yang terjadi pada variabel independen.



$$Y=a+bX$$

Gambar. 1.4 Simple Linear Regression

Keterangan:

Y = variabel dependen (terikat)

a = konstanta regresi, yaitu nilai Y ketika X bernilai nol

b = koefisien regresi yang menunjukkan besarnya perubahan Y akibat perubahan X

X = variabel independen (bebas)

Apabila nilai koefisien regresi (b) bernilai positif, maka hubungan antara kedua variabel bersifat searah. Sebaliknya, jika nilai koefisien regresi bernilai negatif, maka hubungan antara kedua variabel bersifat berlawanan arah.

5) Uji Koefisien Determinasi R Square

Koefisien determinasi merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2017), semakin besar nilai R maka semakin besar pula kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen. Sebaliknya, nilai R yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen masih terbatas.

Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 sampai 1. Apabila nilai R mendekati angka 1, maka model regresi memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R mendekati angka 0, maka kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen tergolong rendah, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang memengaruhi variabel dependen.